



Revitalisasi pembelajaran PAI untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab siswa

Fadillah Julia Putri¹, Qonita Az Zahra², Neni³

¹²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³Institut Agama Islam Rokan Bagan Batu, Indonesia

Email: 12310123370@students.uin-suska.ac.id¹, 12310123467@students.uin-suska.ac.id²,
nenifakot1@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe revitalization strategies for Islamic Religious Education (PAI) learning in fostering students' independence and responsibility in the era of modern education. Using a descriptive qualitative approach through a literature study, this research examines Self-Determination Theory, Vygotsky's social constructivism, and Kohlberg's moral development theory as the analytical foundation. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing based on content analysis. The findings show that revitalizing PAI requires a contextual and integrative curriculum, active-reflective learning methods, the use of digital technology, and the strengthening of the teacher's role as a facilitator of values and a character mentor. The results indicate that such revitalization can enhance learners' autonomy, intrinsic motivation, and moral and social responsibility. In addition, a shift in classroom culture toward a more participatory environment further reinforces character formation. However, implementation still faces challenges, including teacher competency, limited facilities, and cultural resistance. The study concludes that revitalizing PAI is a strategic and sustainable effort in shaping a generation that is independent, ethical, and responsible.

Keywords: Character, Independence, Islamic Religious Education, Revitalization, Responsibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kemandirian dan tanggung jawab siswa di era pendidikan modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini menelaah teori motivasi (Self-Determination Theory), konstruktivisme sosial Vygotsky, serta teori perkembangan moral Kohlberg sebagai landasan analisis. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berbasis analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi PAI perlu dilakukan melalui pembaruan kurikulum yang kontekstual dan integratif, penggunaan metode aktif-reflektif, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator nilai dan pembimbing karakter. Temuan menunjukkan bahwa revitalisasi ini mampu meningkatkan kemandirian belajar, motivasi intrinsik, serta tanggung jawab moral dan sosial siswa. Selain itu, perubahan budaya kelas menuju suasana yang lebih partisipatif turut memperkuat pembentukan karakter. Namun, implementasi revitalisasi masih menghadapi tantangan berupa kompetensi guru, fasilitas terbatas, dan resistensi budaya. Penelitian menyimpulkan bahwa revitalisasi PAI merupakan langkah strategis dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang mandiri, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Karakter, Kemandirian, PAI, Revitalisasi, Tanggung jawab



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern yang dinamis, pembelajaran PAI perlu direvitalisasi agar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab moral siswa. Revitalisasi berarti melakukan pembaruan terhadap sistem pembelajaran agar lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci, yang menekankan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika individu memiliki rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dalam konteks pembelajaran PAI, pemberian ruang bagi siswa untuk berinisiatif, mengemukakan pendapat, serta menentukan cara belajar yang sesuai dengan potensinya akan menumbuhkan kemandirian spiritual dan tanggung jawab moral yang kuat (Ryan & Deci, 2000).

Pembelajaran PAI yang efektif tidak dapat dilepaskan dari prinsip konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan proses internalisasi nilai-nilai melalui dialog dan pengalaman bersama. Dalam pembelajaran PAI, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek sosial berbasis nilai keislaman, atau studi kasus etika yang melibatkan siswa secara aktif. Melalui pendekatan ini, siswa belajar memaknai nilai-nilai agama bukan sebagai dogma yang diterima secara pasif, melainkan sebagai pedoman hidup yang dipahami melalui refleksi dan pengalaman sosial. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama dalam membangun pemahaman keagamaan yang mendalam (Wibowo et al., 2025).

Selain itu, pembentukan tanggung jawab moral peserta didik dalam pembelajaran PAI dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tiga tingkat dan enam tahap, mulai dari kepatuhan terhadap aturan eksternal hingga kemampuan menilai berdasarkan prinsip moral universal. Dengan memahami tahapan ini, guru PAI dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan moral siswa, misalnya melalui diskusi dilema moral, refleksi nilai, dan praktik nyata dalam kehidupan sosial. Proses ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab bukan hanya kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan komitmen pribadi terhadap nilai kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana strategis dalam membangun karakter tangguh yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual (Ramadhani Tiara dan Widiyanta, n.d.)

Dalam konteks pendidikan Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pembelajaran PAI sangat diperlukan untuk menjawab tantangan perubahan zaman dan menanamkan karakter yang relevan dengan kehidupan modern. Inovasi dalam metode pembelajaran seperti penggunaan teknologi digital,



pendekatan reflektif, dan evaluasi autentik perlu diintegrasikan agar pembelajaran PAI tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dengan menggabungkan teori motivasi (SDT), konstruktivisme sosial, dan perkembangan moral dalam praktik pembelajaran, PAI dapat menjadi wahana pembentukan kemandirian dan tanggung jawab siswa secara menyeluruh. Revitalisasi PAI bukan hanya memperbarui metode, tetapi juga meneguhkan tujuan pendidikan Islam sebagai proses humanisasi, spiritualisasi, dan pembentukan karakter yang berdaya guna di tengah masyarakat (Moya Sabhana et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dan strategi revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kemandirian dan tanggung jawab siswa. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemahaman fenomena pendidikan secara alami dan kontekstual tanpa manipulasi terhadap variabel. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan prinsip yang mendasari praktik pembelajaran PAI, serta bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan karakter mandiri dan bertanggung jawab pada diri peserta didik (Furidha, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan revitalisasi pembelajaran PAI, pendidikan karakter, dan pengembangan nilai kemandirian serta tanggung jawab. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari literatur yang membahas teori dan praktik pembelajaran PAI, konsep kemandirian, serta nilai tanggung jawab dalam perspektif Islam (Afriantoni et al., 2025). Adapun sumber data sekunder mencakup hasil penelitian terbaru, laporan pendidikan, dan karya ilmiah lain yang mendukung pemahaman konseptual mengenai implementasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa (Ahmad, Ahmad & Bakri, 2025).

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, berupa informasi konseptual, teoretis, dan naratif yang menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran PAI, pendekatan karakter Islami, serta strategi revitalisasi proses belajar mengajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar konsep dapat terlihat jelas. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola tematik dan menemukan hubungan antara revitalisasi pembelajaran PAI dengan pembentukan karakter kemandirian dan tanggung jawab siswa. Hasil analisis diinterpretasikan secara deskriptif untuk menghasilkan pemahaman konseptual



tentang model pembelajaran PAI yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep revitalisasi pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam banyak institusi pendidikan kerap mengalami stagnasi metode dan materi sehingga kurang relevan dengan kebutuhan kontemporer siswa. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran yang konvensional saja tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI secara signifikan (Nisrina et al., 2025). Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk melakukan revitalisasi pembelajaran PAI agar lebih adaptif terhadap tuntutan zaman, integratif dengan teknologi, serta mampu menginternalisasi nilai-keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Syaifudin Hadid et al., 2025). Pertumbuhan era digital, globalisasi, dan perubahan karakter generasi mengharuskan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh, suatu kajian menyebutkan bahwa revitalisasi PAI harus mencakup transformasi kurikulum, metode pembelajaran aktif, serta integrasi nilai moderasi beragama (Kurniawan et al., 2025). Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran PAI menjadi langkah strategis untuk menjadikan PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan kompetensi spiritual siswa. Revitalisasi pembelajaran PAI penting karena metode dan materi konvensional tidak cukup; perlu pembaruan kurikulum, metode, dan integrasi nilai agar PAI relevan dan karakter-terbentuk.

Salah satu aspek penting dalam revitalisasi PAI adalah pembaruan kurikulum yang mempertimbangkan konteks sosial-kultural dan perkembangan teknologi. Kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang terlalu normatif dan tekstual kurang mampu menanggapi tantangan era digital dan kebutuhan siswa yang kritis (Syaifudin Hadid et al., 2025). Penerapan kurikulum berbasis integratif dan kontekstual menjadi keharusan agar siswa dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan mereka. Sebagai contoh, artikel menyebut bahwa pendekatan transdisipliner yang menggabungkan ilmu agama dengan sains dan humaniora membantu memperkuat relevansi PAI (Kurniawan et al., 2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI seperti media daring, platform interaktif, dan aplikasi menjadi bagian vital dari revitalisasi agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi generasi masa kini (Theresia Ananda, 2024). Dengan pembaruan kurikulum dan teknologi, pembelajaran PAI bisa berubah dari sekadar menghafal menjadi proses reflektif dan aplikatif yang memupuk karakter. Revitalisasi PAI memerlukan kurikulum yang relevan dengan zaman dan teknologi, melalui pendekatan kontekstual dan digital agar nilai agama terhubung dengan realitas siswa.



Implementasi revitalisasi pembelajaran PAI juga menuntut perubahan pada metode dan strategi pengajaran. Metode pembelajaran aktif, kolaboratif, reflektif, serta berbasis proyek atau pemecahan masalah dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa. Sebagai sesuai penelitian, pembelajaran yang memungkinkan siswa menganalisis, berdiskusi, dan menerapkan nilai-agama dalam situasi nyata menunjukkan hasil lebih baik daripada pendekatan ceramah saja (Nisrina et al., 2025). Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, moderator, dan teladan nilai menjadi sangat penting dalam proses revitalisasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membimbing siswa dalam refleksi nilai dan aplikasi. Lingkungan pembelajaran yang mendukung seperti kelas yang interaktif, budaya sekolah yang menghargai nilai-agama, dan dukungan teknologi turut memperkuat efektifitas revitalisasi. Tanpa dukungan konteks tersebut, pembaruan metode saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan karakter siswa. Metode pembelajaran PAI harus diganti ke yang lebih aktif dan reflektif, guru sebagai fasilitator nilai penting, plus dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Meski begitu, revitalisasi pembelajaran PAI menghadapi tantangan nyata di lapangan. Beberapa tantangan antara lain kurangnya kompetensi guru dalam metode baru, keterbatasan fasilitas dan teknologi, resistensi terhadap perubahan kurikulum, serta rendahnya pemahaman siswa terhadap relevansi PAI. Contoh studi menunjukkan bahwa banyak siswa masih melihat PAI sebagai mata pelajaran pelengkap sehingga motivasi rendah (Kurniawan et al., 2025). Untuk mengatasi tantangan tersebut, kolaborasi antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dibutuhkan agar revitalisasi bisa berjalan secara menyeluruh dan sistemik. Penelitian menekankan pentingnya pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan pemantauan hasil pembelajaran karakter secara kontinu (Nisrina et al., 2025). Dengan strategi yang tepat, revitalisasi tidak hanya meningkatkan hasil kognitif tetapi juga memperkuat karakter kemandirian dan tanggung jawab siswa melalui PAI. Revitalisasi PAI ada tantangan seperti kompetensi guru, fasilitas, motivasi siswa; diperlukan kolaborasi dan dukungan sistemik agar berhasil.

B. Strategi revitalisasi pembelajaran PAI

Revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pergeseran paradigma dari pendekatan yang semata-transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Dalam kajian terkini disebutkan bahwa pembaruan kurikulum, yang tidak hanya merevisi konten tetapi juga metodologi dan evaluasi, sangat krusial agar PAI dapat menjawab tantangan zaman (Pendidikan, 2024). Misalnya, perubahan kurikulum PAI yang mengintegrasikan aspek nilai keislaman dengan isu sosial kontemporer memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (*View of Membangun Karakter Islami Di Sekolah Revitalisasi Kurikulum PAI Sebagai Solusi*, n.d.). Dengan demikian, strategi revitalisasi harus dimulai dari desain kurikulum yang fleksibel, relevan, dan berbasis nilai karakter agar tujuan pembentukan kemandirian dan tanggung jawab siswa dapat tercapai. Strategi revitalisasi PAI harus dimulai dari pembaruan kurikulum yang kontekstual dan



berbasis nilai agar pembelajaran mendukung kemandirian dan tanggung jawab siswa.

Selanjutnya, metode dan media pembelajaran menjadi ujung tombak dalam strategi revitalisasi PAI. Studi menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif seperti diskusi, proyek, simulasi dan pembelajaran berbasis teknologi membuat siswa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk berinisiatif (Nisrina et al., 2025). Penggunaan media digital dan platform interaktif misalnya dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendukung pembelajaran mandiri (self-learning) sehingga kemandirian mereka lebih mudah tumbuh (Syauqi Musfirah, 2024). Dalam konteks tanggung jawab siswa, metode yang memberi tugas nyata dengan serta konsekuensi atau refleksi nilai memungkinkan siswa menyadari peran mereka dalam pembelajaran dan tindakan. Oleh karena itu, strategi revitalisasi tidak hanya mengganti media tetapi membentuk pengalaman pembelajaran yang menuntut inisiatif dan akuntabilitas siswa. Metode dan media inovatif yang melibatkan siswa aktif dan mandiri adalah bagian penting dari strategi revitalisasi PAI untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab.

Komponen ketiga dalam strategi revitalisasi adalah penguatan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan nilai dalam pembelajaran PAI. Guru PAI yang hanya berperan sebagai penyampai materi akan kurang efektif dalam menumbuhkan karakter siswa. Kajian menunjukkan bahwa guru perlu dilengkapi dengan kompetensi pedagogik, teknologi, dan karakter agar dapat mendampingi siswa dalam proses belajar yang mandiri serta bertanggung jawab (Anjani et al., 2025). Selain itu, guru harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung partisipasi siswa, misalnya memfasilitasi refleksi nilai, memberi umpan balik yang mendorong tanggung jawab, dan mengorganisasikan pembelajaran kolaboratif. Hal ini memungkinkan pembentukan budaya pembelajaran di mana siswa merasa memiliki kontrol, turut membuat keputusan, dan mempertanggungjawabkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, strategi revitalisasi harus mencakup pelatihan guru, pengembangan profesional, serta desain ruang belajar yang memungkinkan peran aktif siswa. Penguatan guru sebagai fasilitator dan teladan nilai adalah bagian strategi penting dalam revitalisasi PAI untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab siswa.

Terakhir, agar strategi revitalisasi PAI dapat berjalan efektif, perlu adanya monitoring, evaluasi, dan dukungan lingkungan sekolah serta kebijakan yang sistemik. Implementasi strategi tanpa dukungan lembaga cenderung tidak bertahan lama. Literatur menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung termasuk budaya sekolah, fasilitas teknologi, dan kolaborasi guru-orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan karakter seperti kemandirian dan tanggung jawab (Arinie, 2025). Selain itu, evaluasi yang menekankan dimensi karakter serta pengukuran hasil pembelajaran tidak hanya lewat tes kognitif tetapi juga refleksi nilai dan perilaku siswa menjadi penting. Dengan demikian, strategi revitalisasi harus dipandang sebagai proses holistik yang melibatkan kurikulum, metode, guru, dan sistem penilaian serta budaya sekolah secara menyeluruh. Keberhasilan strategi revitalisasi PAI bergantung pada dukungan lingkungan, sistem penilaian karakter, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.



C. Peran guru dalam implementasi revitalisasi

Guru PAI berperan sebagai agen transformasi nilai dan fasilitator utama dalam upaya revitalisasi pembelajaran; peran ini menuntut guru untuk tidak sekadar menyampaikan teks agama tetapi mengarahkan siswa menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman nyata sehari-hari. Dalam praktiknya, guru bertindak sebagai desainer pengalaman belajar yang memfasilitasi diskusi, refleksi, dan aplikasi nilai sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan mampu menumbuhkan kemandirian siswa. Peran ini juga menuntut kemampuan guru membangun lingkungan kelas yang suportif terhadap inisiatif siswa serta menjadikan pembelajaran PAI sebagai wahana pembentukan karakter, bukan hanya penguasaan materi. Guru PAI harus menjadi fasilitator nilai yang mendesain pengalaman belajar aplikatif untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab siswa (Ikhtiarto et al., 2024).

Selain peran pedagogis, guru perlu memiliki kompetensi profesional dan digital untuk menjalankan strategi revitalisasi secara efektif; kompetensi ini mencakup penguasaan metode pembelajaran aktif, kemampuan memanfaatkan media digital, serta keterampilan membimbing refleksi moral. Penelitian dan kajian praktik menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional guru meningkatkan keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran PAI, termasuk kemampuan mendorong siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, investasi pada program pelatihan guru menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya revitalisasi. Penguatan kompetensi pedagogik dan digital guru melalui pelatihan profesional sangat penting untuk implementasi revitalisasi yang efektif (Nisrina et al., 2025).

Dalam level operasional, guru mengimplementasikan strategi konkret seperti pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan nilai, dan penugasan yang menuntut akuntabilitas siswa; strategi ini memberi ruang bagi siswa mengambil peran aktif, mengelola tugas, dan merefleksikan konsekuensi tindakan mereka. Praktik-praktik seperti itu juga menjadikan guru sebagai penilai formatif memberi umpan balik yang menuntun siswa pada penguatan kemandirian dan tanggung jawab, bukan sekadar penilaian kognitif. Dengan demikian, peran guru menyatu antara fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, dan evaluator proses. Penerapan metode seperti project-based learning dan penilaian formatif oleh guru mendorong inisiatif, akuntabilitas, dan pembentukan karakter siswa (Ardiansyah, 2024).

Akhirnya, peran guru juga meluas ke kolaborasi dengan orang tua dan pemangku sekolah untuk menciptakan ekosistem yang konsisten mendukung nilai PAI, keterpaduan antara praktik di sekolah dan penguatan di rumah memperbesar peluang kemandirian dan tanggung jawab siswa terinternalisasi. Guru harus menjadi jembatan komunikasi, mengajak orang tua terlibat dalam program pembiasaan, serta melaporkan perkembangan karakter siswa secara sistemik. Dukungan manajemen sekolah dan kebijakan yang mendorong peran ini akan



membuat implementasi revitalisasi menjadi lebih berkelanjutan (Azhari, 2018). Kolaborasi guru-orang tua dan dukungan kebijakan sekolah memperkuat keberlanjutan dan efektivitas peran guru dalam revitalisasi PAI.

D. Dampak revitalisasi pembelajaran

Revitalisasi pembelajaran PAI yang mengedepankan metode aktif dan konteks aplikatif menunjukkan dampak positif pada peningkatan kemandirian belajar siswa, studi kasus menunjukkan peningkatan inisiatif siswa dalam mencari sumber pembelajaran, mengelola waktu, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung penuh pada arahan guru. Kemandirian tersebut muncul karena pembelajaran dirancang memberi ruang penemuan, proyek individu/kelompok, dan refleksi yang membiasakan siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hasil penelitian pada konteks PAI selama masa transisi pembelajaran menegaskan hubungan positif antara inovasi metode dan refleksi yang membiasakan siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hasil penelitian pada konteks PAI selama masa transisi pembelajaran menegaskan hubungan positif antara inovasi metode dan kemandirian belajar (Theresia Ananda, 2024). Metode pembelajaran aktif dalam revitalisasi PAI meningkatkan inisiatif dan kemampuan siswa belajar mandiri.

Selain kemandirian akademik, revitalisasi PAI yang konsisten menimbulkan peningkatan tanggung jawab moral dan sosial siswa, tugas-tugas autentik, program pengabdian, dan pembiasaan akhlak membuat siswa mengalami langsung konsekuensi sosial dari perilaku mereka sehingga rasa amanah dan tanggung jawab kian terasah. Penelitian-penelitian kasus di madrasah dan sekolah dasar menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam aktivitas nyata, siswa lebih cepat menginternalisasi sikap bertanggung jawab dibandingkan pendekatan hafalan semata (*View of Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Siswa, Studi Kasus Di MTs Baitul Arqom*, n.d.). Oleh karena itu, dampak revitalisasi mencakup dimensi afektif dan perilaku, bukan sekadar pencapaian kognitif. Integrasi praktik nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menghasilkan peningkatan tanggung jawab moral dan sosial siswa.

Dampak lainnya terlihat pada perubahan budaya kelas dan sekolah: sekolah yang menerapkan revitalisasi PAI melaporkan suasana kelas lebih partisipatif, rendah konflik perilaku, dan meningkatnya kolaborasi antarsiswa. Perubahan budaya ini mendukung pembentukan kebiasaan tanggung jawab kolektif misalnya kepedulian terhadap tugas kelompok, disiplin, dan keteraturan ibadah/aktivitas sosial yang pada gilirannya memperkuat pembelajaran karakter jangka panjang. Pengukuran dampak melalui observasi perilaku dan instrumen sikap menunjukkan tren positif pada indikator-indikator tersebut (Banurea, 2025). Revitalisasi PAI dapat mengubah budaya sekolah menjadi lebih partisipatif dan bertanggung jawab, memperkuat kebiasaan karakter.

Namun, dampak maksimal seringkali memerlukan kepastian keberlanjutan program tanpa monitoring, evaluasi karakter, dan dukungan sumber daya, efek awal revitalisasi cenderung menurun. Evaluasi yang menggabungkan aspek



kognitif, afektif, dan psikomotorik serta pelibatan *stake-holders* membantu memastikan bahwa kemandirian dan tanggung jawab siswa benar-benar terinternalisasi dan berlanjut setelah intervensi awal. Dengan kata lain, efek revitalisasi dapat signifikan dan tahan lama bila dilengkapi mekanisme evaluasi dan keberlanjutan (Adi Candra et al., 2023). Dampak positif revitalisasi perlu disertai monitoring, evaluasi karakter, dan dukungan berkelanjutan agar permanen.

E. Tantangan guru dalam implementasi revitalisasi

Salah satu tantangan utama adalah adaptasi guru terhadap perubahan zaman termasuk penguasaan teknologi dan tuntutan era Society 5.0 karena guru yang belum terbiasa memanfaatkan media digital kesulitan merancang pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi generasi digital. Selain itu, pergeseran peran guru dari penyampai ke fasilitator memerlukan perubahan mindset dan keterampilan pedagogik yang tidak selalu cepat tercapai tanpa pendampingan. Studi-studi menempatkan gap kompetensi ini sebagai hambatan krusial dalam praktik revitalisasi (Adi Candra et al., 2023). Kesenjangan kompetensi digital dan perubahan peran guru menjadi hambatan utama implementasi revitalisasi PAI.

Kendala struktural seperti keterbatasan fasilitas, beban administrasi, dan kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung praktik nilai juga memperlambat revitalisasi, banyak sekolah belum memiliki infrastruktur digital memadai atau waktu yang cukup dalam jam pelajaran untuk aktivitas karakter yang mendalam. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka atau kurikulum inovatif lain menyajikan tantangan adaptasi bagi guru yang harus menyeimbangkan tuntutan administratif dengan kebutuhan pembelajaran (Fauzi, 2023). Kondisi ini menuntut solusi kebijakan dan alokasi sumber daya yang tepat. Keterbatasan fasilitas, beban administrasi, dan keselarasan kurikulum menjadi hambatan struktural bagi guru.

Tantangan lain adalah resistensi budaya dan persepsi siswa/orang tua sebagian pihak masih melihat pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran tradisional sehingga kurang mendukung pendekatan inovatif, guru seringkali harus bekerja ekstra untuk meyakinkan stakeholder tentang nilai dan metode baru. Selain itu, ketidakseragaman dukungan manajemen sekolah dan minimnya kolaborasi orang tua mengurangi efektivitas intervensi guru (Sulaiman et al., 2023). Untuk itu, strategi komunikasi dan pelibatan komunitas pendidikan menjadi penting agar perubahan mendapat legitimasi sosial. Resistensi budaya dan kurangnya dukungan stakeholder menghambat upaya guru menerapkan inovasi PAI.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, penelitian menyarankan pendekatan multi-level : pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan fasilitas, penyesuaian kebijakan kurikulum, dan penguatan jejaring kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lembaga agama. Praktik terbaik menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan teknis, mentoring lapangan, dan dukungan kebijakan lokal mampu meningkatkan kapasitas guru untuk mengimplementasikan revitalisasi secara efektif (Budi Ramdani, Rahma Putri Andini, Salsabila Nur Anisa, 2024).



Dengan pendekatan sistemik ini, tantangan guru dapat diminimalkan dan tujuan membangun kemandirian serta tanggung jawab siswa lebih realistis tercapai. Solusi efektif memerlukan pendekatan holistik: pelatihan berkelanjutan, fasilitas, kebijakan, dan kolaborasi stakeholder.

KESIMPULAN

Revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya strategis untuk menghidupkan kembali esensi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik. Berdasarkan hasil kajian, revitalisasi PAI menuntut pembaruan pada kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, serta sistem evaluasi yang berorientasi pada nilai. Kurikulum PAI perlu dirancang secara kontekstual, integratif, dan relevan dengan tantangan zaman agar siswa mampu mengaitkan nilai keislaman dengan realitas kehidupan modern. Metode pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis proyek terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar dan tanggung jawab moral siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator nilai, motivator spiritual, serta teladan akhlak menjadi kunci keberhasilan revitalisasi.

Revitalisasi PAI juga membawa dampak positif terhadap budaya sekolah dan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih mandiri, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, dan menunjukkan peningkatan partisipasi dalam proses belajar. Namun demikian, keberhasilan implementasi revitalisasi memerlukan dukungan sistemik berupa pelatihan guru, penyediaan fasilitas, kebijakan pendidikan yang adaptif, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkaya pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual, humanistik, dan teknologi dalam praksis pembelajaran. Secara praktis, revitalisasi PAI dapat menjadi model transformasi pendidikan Islam yang berkelanjutan menuju pembentukan generasi berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Candra, W., Hasan, M., & Sugiran. (2023). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(07), 518–532. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Online Journal System 01. *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Ahmad, Ahmad, B., & Bakri. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa. *SIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 107–115.
- Anjani, D. N., Salsabiilaa, S., Salsabila, S., & Fadhil, A. (2025). Revitalisasi Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Sipil Perspektif Sosiologi



- Pendidikan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 70–81.
- Ardiansyah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Di Sd. 03(06), 277–288. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Arinie, S. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Islam sebagai Solusi Strategis atas Penyakit Sosial di Era Modern*. 9, 18251–18255.
- Azhari, J. F. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisasi. *Jurnal Subulana*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>
- Banurea, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Jurnal Edukatif*, 3(Vol 3. No 1. 2025), 94–100. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Budi Ramdani, Rahma Putri Andini, Salsabila Nur Anisa, P. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Furidha, B. W. (2024). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: a Critical Assessment of the Literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 2, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Iktiarto, S. W., Negeri, I., Ampel, S., Info, A., & History, A. (2024). *Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Problematika Bullying*. 7, 4789–4796.
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 227–239.
- Moya Sabhana, Opik Taufikurrahman, & Dadan Rusmana. (2024). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa, Studi kasus di MTs BAitul Arqom. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.364>
- Nisrina, P., Suresman, E., & Parhan, M. (2025). Revitalisasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Wordwall: Solusi Media Pembelajaran yang Menyenangkan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6009–6014. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8141>
- Pendidikan, J. (2024). *An-Nafah*. 4(2), 83–91.
- Ramadhani Tiara dan Widiyanta, D. dan S. Y. dan S. R. Y. dan A. P. D. dan lain-lain. (n.d.). *Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Peserta Didik Yang Beretika Dan Bertanggung Jawab*.



- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. 55(1), 68–78.
- Sulaiman, S., Maulana, M. I., & Amirudin, A. (2023). Tantangan dan Upaya Guru PAI dalam Perubahan Era Globalisasi Revolusi Industri 4.0 di SMP NU Babakan Gebang. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 183–195. <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1210>
- Syaifudin Hadid, Chasanah Chasanah, & Khuriyah Khuriyah. (2025). Revitalisasi Kurikulum PAI: dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1 SE-Articles), 448–460. <https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/4808>
- Syauqi Musfirah. (2024). Revitalisasi PAI melalui Inovasi Teknologi: Menghadapi Era Digitalisasi. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 39–54. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i1.8461>
- Theresia Ananda, A. (2024). Revitalisasi Pembelajaran PAI Melalui Teknologi Adaptif: Kajian Literatur Sistematis Era Society 5.0. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 13–17. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i2.2064>
- View of Membangun Karakter Islami di Sekolah Revitalisasi Kurikulum PAI Sebagai Solusi.* (n.d.).
- View of Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa, Studi kasus di MTs Baitul Arqom.* (n.d.).
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 431–440. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>